

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan diperkirakan mulai sekitar abad XV yang dibawa oleh pedagang, baik dari negeri Arab langsung maupun pedagang-pedagang nusantara yang sudah memeluk Islam. Perkembangannya dimulai abad XVI dan abad XVII sekitar tahun 1605 M dan menjadi agama resmi masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini tidak mengherankan jika di wilayah tersebut banyak ditemukan jejak perkembangan Islam. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya. Adanya kebudayaan Islam tersebut menyebabkan percampuran kebudayaan, sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum datangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan sudah ada kebudayaan prasejarah dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang. Sistem ketuhanan di masa pra-Islam pun sudah ada. Masyarakat Bugis-Makassar telah mempercayai suatu dewa yang tunggal yang mengatur kehidupan ini, seperti penyebutan Patotoe (Dia yang menentukan nasib), Dewata Sewwa-e (Dewa yang tunggal), Turiea'arana (kehendak yang tertinggi) (Koentjaraningrat, 2002: 278 dalam Erwin).

Bangunan sakral yang cukup menonjol pada masa Islam di Indonesia adalah masjid dan makam. Khusus untuk bangunan makam memiliki sentuhan seni dan ukiran yang tidak lepas dari bagian siklus kehidupan manusia yang dianggap sakral. Makam dianggap sebagai tempat peristirahatan sebelum menuju ke alam baqa, sehingga makam tertentu dibuat monumental. Perkembangan yang signifikan mengenai arsitektur bangunan makam dan seni ragam hias tidak terlepas dari para seniman yang mencoba memberikan pola hias, ukir dan pahat. Pola hias yang beraneka ragam tersebut disesuaikan dengan konteks yang dipahaminya dan realita masyarakat yang ada pada masa itu. Selain itu, keberadaan bangunan makam mempunyai arti tersendiri pada masyarakat tertentu, khususnya masyarakat pendukungnya. Misalnya, makam raja atau orang penting dalam suatu lingkungan masyarakat, dibuat lebih menonjol dibandingkan dengan makam masyarakat biasa pada umumnya (Mansyur, 2016).

Makam menjadi salah satu aspek dalam bagian religi suatu masyarakat, maka jika dikaji secara mendalam dapat memberikan pemahaman kesejarahan yang jelas, bahkan jika dihubungkan dengan proses islamisasi di setiap daerah maka makam merupakan data yang penting. Hal ini karena makam sebagai bagian ritual dengan peran masyarakat akan mudah dimengerti bahwa penguburan serta medianya merupakan bagian yang harus ada di kehidupan manusia (Khumairah, 2023). Di lain pihak, maka juga mencerminkan hasil karya arsitektur yang memanfaatkan unsur teknologi, budaya dan seni suatu masyarakat dalam rentan waktu tertentu (Yabu, 2017:4) Bangunan yang paling sakral dalam Islam adalah masjid dan makam, terutama makam yang memiliki seni dan ukiran yang tidak dapat dipisahkan dari lingkaran kehidupan (Mansyur, 2016).

Ditinjau dari bentuknya, bangunan makam terbagi menjadi 3 unsur yang saling terhubung yaitu jirat, nisan dan cungkup. Jirat merupakan bagian paling bawah yang berbentuk persegi biasanya berundak-undak dengan berbagai ragam dan hiasan, bahannya batu atau kadang-kadang kayu, di atas jirat ditempatkan nisan yang terbuat dari batu, kayu, atau logam dengan arah hadap utara selatan. Nisan juga berisi ragam hias dengan pola-pola tertentu (Ambary 1987:54, Tjandrasasmita 1992,23). Jirat makam dilengkapi dengan cungkup yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk kubah, kubus atau hanya berbentuk bangunan sederhana dengan tiang di keempat sisinya. Demikian pula bahan bangunan cungkup yang bermacam macam (Uka Tjandrasasmita 1982).

Berdasarkan syariat Islam, ditetapkan aturan hendaknya membangun makam dengan bentuk dan tanda yang sederhana seperti memberi tanda sepotong kayu atau batu pada bagian kepala makam. Sehingga pemberian atribut berupa kubah dan ragam hias yang sering ditemui pada makam raja-raja secara syariat Islam dianggap mubazir dan makrum (Ambary 1987: 130). Berdasarkan pola dan motifnya ragam hias di Nusantara terbagi menjadi lima yaitu (1) geometris, (2) organis motif manusia, (3) organis motif binatang, (4) organis motif tumbuhan, motif benda alam, dan (6) bentuk benda teknologi dan Kaligrafi (Sunaryo, 2011)

Seni ragam hias mempunyai istilah lain yakni Ornamen atau yang dalam berasal dari kata *Ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghiasi. Ragam hias merupakan pola yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ragam hias juga merupakan perhiasan yang akan menyertai bidang gambar sebagai bagian dari struktur (Kasiyan, 2018) dengan demikian ragam hias merupakan sesuatu yang dirancang sebagai hiasan untuk memperindah dan meningkatkan kualitas dari sebuah benda atau karya seni.

Dalam arti karya pahatan, hiasan makam dapat mencakup dua hal, yaitu bentuk keseluruhan makam, jirat, dan nisanya, serta jenis pahatan yang menghiasi bangunan makam, jirat dan nisannya/ dalam beberapa referensi dijelaskan bahwa tradisi seni bangunan dan seni hias di Indonesia telah dikenal sejak zaman batu, hal ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti artefak batu, termasuk pada bangunan purbakala dari masa prasejarah, Indonesia-Hindu (Dekdikbud, 1979:88-91). Tradisi menghias bangunan telah berkembang sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha dan kebudayaan Islam di Indonesia. Pola tradisional tersebut mengandung arti sosial, geografis, dan religius (Notosusanto, 1992: 39)

Ragam hias pada makam di Sulawesi Selatan mempunyai bentuk dan corak yang indah. Disamping sebagai penambah keindahan dan simbol kekuatan gaib, ornamen tersebut berfungsi sebagai simbol status sosial. Seperti juga pada makam-makam prasejarah dan pada kubur-kubur Islam, status sosial seseorang juga mempengaruhi bentuk makamnya. Seseorang yang mempunyai status sosial lebih tinggi. Biasanya bentuk makam dibuat lebih monumental dan diperindah dengan ornamen-ornamen hias tertentu. Ditinjau dari segi estetika seni bangunan, makam merupakan manifestasi karya seniman (kreativitas seni) dalam bentuk arsitektur beserta ornamennya (Ambary, 1998:102-103)

Dalam perspektif arkeologi, makam merupakan salah satu objek budaya material yang sangat penting dalam mengungkap berbagai aspek kehidupan di masa lalu. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat penguburan jasad, makam juga mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, struktur sosial, serta tingkat teknologi dan estetika masyarakat yang membangunnya. Makam dapat memberikan gambaran yang luas mengenai cara pandang suatu masyarakat terhadap kematian, kehidupan setelah mati, serta relasi antara manusia dengan kekuasaan dan alam gaib, (Rosmawati, 2013).

Keberadaan makam raja-raja Bugis merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan fisik yang juga merupakan bentuk kesenian masa lampau. Menurut Umar Kayam, kesenian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses hidup bermasyarakat sehingga masyarakat merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian hadir kiranya perlu memperhatikan dua aspek kesenian yaitu konteks estetika yang mencakup bentuk dalam penyajiannya dan konteks makna (meanings) yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambang (symbolic value) (Azhari, 2013). Pada makam-makam bangsawan kuno kerap kali memiliki makna-makna simbolik pada keragaman bentuk ataupun motif yang banyak ditemukan, hal tersebut menjadi salah satu kajian dalam arkeologi yang banyak menjawab bagaimana pola sosial budaya pada masa tersebut.

Salah satu tinggalan arkeologi yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan adalah makam para raja-raja, pemuka agama dan adipati (penguasa daerah). Pada umumnya makam ini merupakan suatu kompleks pemakaman yang di dalamnya terdapat keluarga atau kerabat dan makam-makam ini umumnya tersebar di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan, seperti Kompleks makam Raja-raja Bone di Kabupaten Bone, kompleks makam Raja-raja jerae Iompoe di Kabupaten Soppeng, Kompleks Makam Latenriwawu di Kabupaten Bantaeng, Kompleks Makam Tosora di Kabupaten Wajo, Kompleks Makam Allakkuang di Kabupaten Sidrap, dan Kompleks Makam Raja-raja Binamu di Kabupaten Jeneponto. Bangunan-bangunan makam tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing yang mewakili zamannya.

Bagi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan, makam adalah tempat peristirahatan terakhir, khususnya makam seorang raja mendapatkan perlakuan khusus, baik bentuk maupun susunan, hiasan serta keletakannya harus dibedakan dengan orang kebanyakan (Hadimuljono, 1997:3). Penempatan makam di Sulawesi Selatan diberikan perlakuan khusus bagi orang tertentu. Bentuk makam raja, bangsawan, tokoh serta peniar agama dibangun kubah. Masyarakat beranggapan bahwa raja, bangsawan, tokoh serta peniar agama merupakan keturunan luhur dan suci. (Santoso, 1976:487).

Salah satu makam raja Bugis yang terletak di Sulawesi Selatan adalah Kompleks Makam Arung Palakka, yang berlokasi di Katangka, Kabupaten Gowa. Makam ini merupakan tempat peristirahatan terakhir Arung Palakka To' Bone, Raja Bone yang memiliki peran penting dalam dinamika politik abad ke-17, khususnya dalam konteks konflik antara Kesultanan Gowa dan Kerajaan Bone. Keberadaan makam ini tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga memuat unsur-unsur arsitektural dan artistik yang mencerminkan budaya pemakaman elite Bugis-Makassar.

Secara umum, bentuk arsitektur pada kompleks makam Arung Palakka memperlihatkan karakteristik khas pemakaman bangsawan, seperti jirat bertingkat, nisan batu, serta bangunan cungkup yang merepresentasikan pengaruh akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Selain itu, ragam hias yang menghiasi beberapa bagian makam menunjukkan estetika khas yang mengandung nilai simbolik dan spiritual. Bentuk-bentuk makam dengan berbagai motif hias dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut antara lain seperti latar belakang sosial budaya, adat-istiadat, agama dan kepercayaan, status sosial, cita rasa keindahan, teknologi dan keterampilan (Mallabasa, 2002). Makam kuno merupakan salah satu kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Makam kuno tersebut dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia.

Namun demikian, kajian mendalam mengenai bentuk arsitektur, ragam hias, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan elemen-elemen tersebut pada Kompleks Makam Arung Palakka masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap dan menganalisis secara komprehensif bentuk arsitektur, ragam hias, serta konteks budaya dan religius yang melatarbelakangi pembentukannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan pengetahuan terkait identifikasi bentuk arsitektur dan ragam hias nisan pada Situs Makam Arung Palakka di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk arsitektur dan seni ragam hias pada makam Arung Palakka di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi arsitektur dan ragam hias pada Kompleks makam Arung Palakka?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan memiliki tujuan dan manfaat yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu yang diterapkan, salah satunya pada ilmu arkeologi yang pada hakekatnya menjadikan penelitian sebagai wadah untuk mengetahui kondisi tertentu dalam kajian sosial atau budaya pada masyarakat. Dalam penelitian ini secara garis besar diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian Arkeologi, selain itu tujuan dan manfaat dari penelitian yang dihasilkan juga memiliki maksud atau tujuan dan manfaat penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pertanyaan di atas yaitu, menurut (Fagan, 2014) mengatakan bahwa ilmu arkeologi memiliki tiga tujuan utama yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup, dan penggambaran proses budaya. Penelitian ini berupaya mencapai tujuan arkeologi yang rekonstruksi cara-cara hidup, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk arsitektur dan seni ragam hias pada Kompleks Makam Arung Palakka di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi arsitektur dan ragam hias pada Kompleks Makam Arung Palakka di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang di atas penulis mengharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait cara peroleh di Situs Arung Palakka dalam tujuan tentunya ada manfaat yang akan diberikan. Adapun manfaat dari penelitian dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang arkeologi dan ilmu lainnya yaitu :

1. Menambah wawasan mengenai bentuk arsitektur seni ragam hias nisan pada Kompleks Makam Arung palakka di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.
2. Menambah wawasan mengenai pengaruh seni ragam hias di Kompleks Makam Arung Palakka kabupaten gowa Sulawesi Selatan.

1.4 Landasan Teori

Kajian arkeologi Islam di Indonesia berfokus pada peninggalan budaya material yang berkaitan dengan penyebaran dan perkembangan Islam di berbagai wilayah. Peninggalan tersebut tidak hanya mencakup masjid, pesantren, atau manuskrip, tetapi juga situs makam kuno yang berperan penting dalam merekam proses islamisasi secara kultural dan sosial. Menurut Ambary (1998) dan Tjandrasmita (1992), situs makam merupakan sumber data utama untuk memahami dinamika sejarah Islam karena mengandung informasi mengenai struktur sosial, sistem kepercayaan, perkembangan seni, dan teknologi masyarakat Islam masa lampau.

Makam-makam Islam di Indonesia menunjukkan variasi bentuk dan gaya arsitektur yang mencerminkan keberagaman etnik serta proses interaksi lintas budaya. Dalam konteks Nusantara, Islam tidak hadir secara konfrontatif, melainkan melalui proses akulturasi dengan tradisi lokal yang sudah mapan. Akulturasi ini tampak nyata pada arsitektur makam raja dan tokoh agama, yang sering kali memadukan bentuk dasar lokal dengan simbol-simbol Islam, seperti penggunaan kaligrafi Arab, orientasi kiblat, dan pola simetri geometris (Mansyur, 2016).

Melalui pendekatan arkeologi, makam dipahami bukan hanya sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merefleksikan pandangan hidup

masyarakat terhadap kematian dan kehidupan setelahnya. Bentuk, bahan, dan ornamen yang digunakan memperlihatkan tingkat teknologi, estetika, serta status sosial pembuat dan penghuninya. Dengan demikian, kajian arkeologi Islam terhadap makam memberikan gambaran holistik tentang sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang melahirkan identitas keislaman khas Nusantara.

Dalam perspektif arkeologi, arsitektur makam merupakan wujud dari konsep religius, sosial, dan estetika yang berkembang dalam suatu masyarakat. Setiap unsur yang membentuk makam memiliki fungsi dan makna tersendiri. Secara umum, makam Islam terdiri atas tiga komponen utama, yaitu jirat, nisan, dan cungkup (Ambary, 1987; Tjandrasmita, 1992). Jirat, atau kaki makam, berfungsi sebagai dasar bangunan yang menandai batas antara jasad dengan permukaan tanah. Jirat biasanya dibuat dari batu atau bata, berbentuk teras bertingkat, peti batu, atau blok monolitik. Tingkatan pada jirat sering kali mencerminkan struktur kosmologis semakin tinggi tingkatannya, semakin tinggi pula derajat spiritual orang yang dimakamkan. Nisan berfungsi sebagai penanda kepala dan kaki jenazah, dengan orientasi utara selatan, mengikuti posisi jenazah yang menghadap ke arah kiblat. Bentuk nisan sangat bervariasi, seperti pipih, silindrik, balok, gada, atau menhir, tergantung pada tradisi lokal dan pengaruh luar (Rosmawati, 2013). Pada umumnya, nisan berfungsi tidak hanya sebagai tanda pengenal, tetapi juga sebagai media ekspresi seni dan simbol status sosial. Cungkup merupakan elemen pelindung berupa bangunan beratap yang menaungi makam. Cungkup biasanya dibangun untuk tokoh penting seperti raja, bangsawan, atau ulama. Bentuknya dapat berupa kubah, atap limasan, atau atap bersusun, yang menandakan kehormatan dan penghormatan terhadap tokoh yang dimakamkan.

Setiap unsur arsitektural tersebut memiliki nilai fungsional, estetika, dan simbolik. Secara fungsional, mereka melindungi jasad dan menandai identitas; secara estetika, menampilkan keindahan visual; dan secara simbolik, mencerminkan hubungan antara dunia fana dan akhirat. Arsitektur makam, dengan demikian, merupakan manifestasi kepercayaan dan sistem nilai masyarakat Islam lokal, sekaligus media visual yang memperlihatkan transformasi budaya dari masa pra-Islam menuju tradisi keislaman yang lebih mapan. Seni ragam hias atau ornamen merupakan bagian penting dalam perkembangan seni Islam di Nusantara. Secara etimologis, istilah ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berarti menghiasi atau memperindah. Namun dalam konteks Islam, ragam hias tidak sekadar berfungsi dekoratif, melainkan juga mengandung makna spiritual dan simbolik. Pola-pola hias digunakan sebagai sarana ekspresi religius untuk menggambarkan keindahan dan kebesaran Tuhan melalui bentuk nonfiguratif, seperti motif geometris, flora, dan kaligrafi (Sunaryo, 2011; Kasiyan, 2018).

Seni Islam di Nusantara tumbuh dari pertemuan antara tradisi lokal dan pengaruh Timur Tengah, sehingga menghasilkan corak khas yang disebut oleh para ahli sebagai "Islam lokal". Bentuk dan pola ragam hiasnya sering kali menampilkan motif tumbuhan (*tanri/teratai*) yang melambangkan kesucian, motif sulur-suluran yang mencerminkan pertumbuhan dan kesinambungan hidup, serta pohon hayat sebagai simbol kehidupan abadi dan perjalanan ruh manusia menuju Tuhan. Ragam hias pada makam Islam memiliki dua fungsi utama, yaitu: Fungsi estetis, yaitu memperindah tampilan makam sehingga memiliki nilai visual dan artistik; serta Fungsi simbolik, yaitu mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan filosofi hidup masyarakat pembuatnya (Kuntjoro Jakti, 2010).

Dengan demikian, penerapan ornamen pada makam bukan hanya cerminan kemampuan teknis seniman batu, tetapi juga ungkapan nilai spiritual dan moral masyarakat Islam tradisional. Keindahan yang terpancar dari ornamen tersebut merupakan representasi dari prinsip tauhid dalam Islam bahwa segala keindahan bermuara kepada keesaan dan kekuasaan Tuhan. Menurut Rosmawati (2013), ragam hias pada makam

Islam di Sulawesi Selatan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias dekoratif. Kedua kategori ini saling melengkapi dan bersama-sama menciptakan kesan estetik sekaligus simbolik pada keseluruhan bangunan makam.

Ragam hias arsitektural adalah keindahan bentuk yang melekat pada struktur utama makam, meliputi jirat, gunung, dan nisan. Bentuk-bentuk tersebut dibuat dengan mempertimbangkan tidak hanya unsur fungsi, tetapi juga makna kosmologis dan spiritual.

Misalnya, jirat bertingkat menggambarkan tiga lapisan kosmos dalam kepercayaan tradisional Bugis-Makassar *botting langi'* (dunia atas), *ale kawa* (dunia tengah), dan *uri' liu'* (dunia bawah) yang kemudian diselaraskan dengan pandangan Islam tentang perjalanan ruh manusia (Meisar, 2017).

Bentuk gunung makam yang runcing ke atas mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, sedangkan bentuk balok atau datar melambangkan keseimbangan duniawi. Dalam konteks budaya Nusantara, bentuk gunung juga diartikan sebagai simbol gunung suci, yang menandai pusat kekuatan spiritual (Mansyur, 2014).

Nisan, sebagai elemen arsitektural paling utama, berfungsi sebagai identitas sekaligus simbol status sosial. Perbedaan bentuk nisan pipih, silindrik, atau balok mencerminkan variasi waktu, pengaruh budaya luar, dan kedudukan sosial orang yang dimakamkan. Nisan dengan ukiran kompleks biasanya menandakan bahwa tokoh yang dimakamkan berasal dari kalangan bangsawan atau ulama (Makmur, 2022).

Sementara itu, ragam hias dekoratif merupakan motif-motif yang dipahat atau diukir sebagai hiasan pada permukaan makam. Motif dekoratif meliputi flora, geometris, kaligrafi, benda alam, dan simbol teknologi (Rosmawati, 2013; Sunaryo, 2011). Motif flora seperti bunga teratai, daun, dan sulur-suluran melambangkan kehidupan, kesuburan, dan keabadian. Motif geometris seperti pilin, tumpal, dan meander menggambarkan keteraturan dan keabadian ciptaan Tuhan, mencerminkan prinsip tauhid.

Motif kaligrafi Arab, seperti lafaz Allah, Muhammad, dan ayat-ayat suci, mengandung makna religius mendalam serta berfungsi sebagai doa bagi yang dimakamkan (Ambary, 1998). Motif benda alam seperti matahari, bulan sabit, atau gunung sering diartikan sebagai simbol kekuatan dan keteguhan iman. Adapun motif benda teknologi, seperti bentuk pedang, tombak, atau perisai, melambangkan keberanian dan kehormatan nilai penting dalam budaya Bugis-Makassar yang dikenal menjunjung tinggi konsep *siri'* (harga diri).

Dengan demikian, ragam hias arsitektural dan dekoratif pada makam Islam tidak sekadar berfungsi memperindah bangunan, tetapi juga menjadi bahasa visual yang mengandung pesan keagamaan, sosial, dan budaya. Kehadiran ragam hias tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Islam di Sulawesi Selatan menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam warisan seni dan arsitektur lokal tanpa kehilangan identitas budayanya.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis ada tiga tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, pengelolaan data dan interpretasi data. Metode penelitian ini menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Pengumpulan data

1. Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Bahan pustaka ini berasal dari buku, jurnal, laporan, artikel, tesis dan tulisan lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode pustaka ini dilakukan dengan

menelusuri laporan hasil penelitian yang mengkaji tentang arsitektur dan ragam hias pada makam.

2. Survei Lapangan

Pada tahap ini penulis langsung mengakses dan menelusuri tempat yang dijadikan objek penelitian. Metode survei yang dilakukan adalah observasi langsung untuk melengkapi perolehan data di lapangan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengenai Kompleks Makam Arung Palakka tentang arsitektur dan ragam hias pada kompleks makam tersebut. Melalui wawancara, informan dapat memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan yang akan diwawancarai adalah ilmuwan, peneliti, toko agama, budayawan dan masyarakat sekitar tempat penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka agar informan dapat dengan leluasa menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto atau gambar ragam hias yang dijadikan sebagai objek penelitian menggunakan kamera pada Kompleks Makam Arung Palakka.

1.5.2 Pengolahan Data

Data dan informasi yang diperoleh melalui survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi terhadap situs selanjutnya dimasukkan ke dalam catatan terperinci. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara data hasil pustaka dengan data hasil survei saat di lapangan guna memperoleh data yang benar.

1.5.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi merupakan tahap akhir dari penelitian ini yaitu penafsiran data berdasarkan hasil data dan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini dijelaskan bentuk arsitektur dan ragam hias makam serta dapat diketahui faktor yang mempengaruhi arsitektur dan ragam hias tersebut.

1.5.4 Observasi

Observasi (pengamatan) terbagi atas dua yaitu observasi literatur (studi pustaka) dan observasi lapangan:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, khususnya yang memiliki keterkaitan erat dengan objek yang menjadi sasaran penelitian. Literatur yang dimaksud meliputi kajian mengenai Arkeologi Islam secara umum, sejarah masuk serta berkembangnya budaya Islam khususnya di Sulawesi Selatan, serta bacaan lain yang relevan dengan penelitian ini. Sumber literatur tersebut diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel yang membahas kajian Arkeologi Islam. Data pustaka yang diperoleh kemudian dijadikan rujukan dalam penulisan sekaligus berfungsi untuk memperkuat argumen dalam penelitian ini.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan meliputi pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang terdiri dari:

- a) Observasi lapangan, merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap lokasi Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data sekunder yang dapat memperkuat hasil penelitian. Wawancara ditujukan kepada informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai situs atau objek penelitian, baik dari kalangan tokoh masyarakat, pihak yang terlibat langsung, maupun individu dengan kompetensi akademis terkait tema penelitian. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah sehingga informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.
- b) Penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan survei dengan cara mengamati objek penelitian secara rinci, mencatat bentuk serta ragam hias makam, dan mendeskripsikan kondisi lingkungan sekitarnya. Proses ini dilengkapi dengan dokumentasi berupa pemotretan, pencatatan, pengukuran, maupun penggambaran untuk memastikan data yang diperoleh akurat.

1.5.5 Identifikasi Ragam Hias

Ragam hias memiliki peran penting dalam kehidupan estetika manusia serta mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, termasuk dalam tradisi pemakaman. Dalam kajian Arkeologi, makam dipandang sebagai salah satu objek yang mampu merepresentasikan fenomena budaya masyarakat melalui bentuk, motif, dan ragam hias yang diterapkan pada bangunannya. Untuk menganalisis aspek tersebut, penelitian ini menggunakan metode *stylistic attribute*, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengkajian ragam hias makam. Metode ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias dekoratif. Ragam hias arsitektural mencakup elemen-elemen seperti badan makam (jirat/kijing), gunung, serta nisan (Rosmawati, 2013). Sementara itu, ragam hias dekoratif meliputi motif-motif yang melekat pada makam berupa bentuk benda alam, pola geometris, tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna), figur manusia (antropomorfik), hingga kaligrafi (Mansyur, 2014).

A. Ragam hias dekoratif

Ragam hias dekoratif merupakan elemen estetika yang melekat pada sebuah makam yang biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik seni pahat atau ukir yang dilakukan oleh pengrajin khusus. Fungsi dari ragam hias dekoratif hanya diperuntukkan untuk memperindah penampilan suatu obyek sehingga bernilai estetis dan mampu mejadi sebuah karya seni (Inagurasi, 2017). Ragam hias dekoratif memiliki banyak bentuk dan variasi tergantung pada kreativitas pembuatnya, akan tetapi secara dasar bentuk ragam hias dekoratif dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora) adalah ragam hias yang diambil dari dasar tumbuh-tumbuhan yang terkadang memiliki makna religius ataupun hanya sebagai hiasan pelengkap pada suatu objek. Ragam hias tumbuh tumbuhan meliputi ragam hias bunga, patra (daun), lung (tunas atau batang), sulur (menjalar) dan pohon hayat.
2. Ragam hias binatang (fauna) yaitu motif binatang mamalia, burung reptil, amfibi, ikan dan binatang imajinatif.
3. Ragam hias manusia (antropomorfik) merupakan ragam hias yang berkembang dari zaman prasejarah sampai sekarang. Ragam hias manusia berupa ragam hias manusia utuh, kedok (wajah) dan kala, mamuli (simbil anggota tubuh), dan motif wayang.

4. Benda hias geometris adalah ragam hias yang menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak. Ragam hias geometris berkembang dari bentuk titik, garis atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai yang rumit. Ragam hias geometris meliputi ragam hias meander (hiasan pinggir), pilin (lengkung spiral), lereng (garis miring yang sejajar), swastika (wan-ji), kawung (lingkarang yang saling berpotongan), dan tumpal (dasar bidang segitiga).
5. Ragam hias benda alam adalah ragam hias karya manusia yang dikaitkan dengan melihat objek dari alam misalnya motif awan, bulan, matahari, api, gunung dan bintang.
6. Ragam hias benda teknologis seperti motif tembikar, alat musik dan lain lain.
7. Ragam hias kaligrafi adalah salah satu karya seni islam yang berkembang dari seni menulis indah dalam huruf arab yang disebut khaf.

B. Ragam Hias Arsitektural

Ragam hias arsitektural merupakan nilai estetika dari bentuk sebuah makam, dalam hal ini dapat dilihat dari bentuk jirat, gunung dan nisan dari sebuah makam. Bentuk-bentuk arsitektural pada sebuah makam yang ditemukan memiliki banyak jenis, Rosmawati (2013) dalam penelitiannya telah melakukan pengkalisifkasian berbagai ragam hias arsitektural yang dapat dilihat dari bentuk jirat dan nisan yaitu sebagai berikut:

1. Jirat cungkup kubah yaitu jenis jirat semu yang menyerupai bentuk kubah atau piramida yang memiliki bentuk seperti bangunan persegi atau kubah dan pada bagian puncak memiliki nisan semu dan terdapat pintu masuk menuju nisan asli. Biasanya makam bentuk seperti ini memiliki satu atau lebih nisan di dalam bangunannya.
2. Jirat bertingkat yaitu jirat semu berbentuk bertingkat-tingkat atau berususun yang semakin keatas semakin mengerucut. Susunan tersebut dapat terdiri dari tiga sampai tujuh tingkat dan diatasnya diletakkannya satu dua buah nisan.
3. Jirat bentuk rumah tradisional yaitu jirat semu yang berbentuk rumah tradisional dari batu alam, balok-balok batu, atau kayu. Bentuk jirat tersebut selayaknya berbentuk rumah yaitu badan yang berbentuk persegi panjang, dan memiliki bentuk atap yang berbentuk segitiga, atap bersusun atau bentuk perahu. Pada salah satu sisi terdapat pintu dan di dalamnya bisa dilatakan satu atau lebih nisan, ataupun dipasangkan nisan di atasnya.
4. Jirat teras bertingkat yaitu jirat makam yang menyerupai teras yang bertingkat-tingkat yang biasanya terdiri dari beberapa tingkatan, sehingga pada bagian atas teras dipasangkan satu atau dua buah nisan dan juga terdapat gunung.
5. Jirat blok batu yaitu bentuk jirat dari satu pahatan batu besar hingga terbentuk dasar, badan, gunung dan nisan.
6. Jirat peti batu yaitu yaitu jirat dari batu alam yang disusun menyerupai bentuk persegi panjang atau berbentuk peti. Gunung makam secara umum terbagi atas tiga jenis yaitu:
 - a. Gunung makam runcing ke atas tak bertangkai yaitu gunung yang berbentuk runcing (menyerupai kerucut atau segitiga) yang menyatu langsung dengan badan jirat tanpa adanya sambungan atau tangkai pada bagian bawah/samping gunung.

- b. Gunungan runcing ke atas bertangkai/bertanduk adalah gunungan yang berbentuk runcing ke atas tetapi dilengkapi dengan elemen tambahan dibagian bawah/samping gunungan.
- c. Gunungan balok tanpa hiasan merupakan gunungan dengan bentuk dasar menyerupai balok (persegi panjang atau kubus) dan tanpa ornamen dekoratif.

Selain bentuk jirat dan gunungan juga terdapat perbedaan bentuk-bentuk nisan yaitu sebagai berikut:

1. Nisan berbentuk pedang yaitu nisan yang memiliki bentuk menyerupai pedang atau ujung pedang yang memiliki lekuk dan memanjang
2. Nisan berbentuk balok yaitu bentuk nisan yang memiliki ukuran sama pada setiap sisinya sehingga berbentuk balok dan bagian atas atau ujung nisan berbentuk rata, bulat, oval, atau segi lima.
3. Nisan bentuk gada yaitu nisan yang menyerupai bentuk palu gada berbentuk bulat dengan bersisi delapan, atau enam
4. Nisan berbentuk silindirik yaitu nisan berbentuk bulat dan bersisi enam, delapan atau bahkan berbentuk bulat secara alamiah yang pada bagian atasnya berbentuk rata, bulat, oval atau segi lima.
5. Nisan berbentuk menhir yaitu nisan yang terbuat dari batu alam baik yang sudah dimodifikasi sebelumnya ataupun tidak, sehingga memiliki bentuk secara alami dengan ukuran yang bervariasi (Rosmawati, 2013).

1.5.6 Olah Data (Analisis)

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan meliputi deskripsi, hasil pengukuran, dan wawancara. Seluruh data tersebut kemudian dirangkum serta diolah secara lebih mendalam. Hasil dokumentasi berupa foto temuan juga dikelola lebih lanjut menggunakan aplikasi Corel Draw untuk mendukung kejelasan visual. Setelah data selesai diolah, tahap berikutnya adalah melakukan analisis dengan memperkuat temuan melalui sumber-sumber studi pustaka. Proses pengolahan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi serta menganalisis seluruh informasi yang diperoleh, baik dari lapangan maupun dari literatur, untuk kemudian menelaah bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada seluruh kompleks Makam Arung Palakka. Ragam hias memiliki peran penting dalam kehidupan estetika manusia serta mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, termasuk dalam tradisi pemakaman. Dalam kajian Arkeologi, makam dipandang sebagai salah satu objek yang mampu merepresentasikan fenomena budaya masyarakat melalui bentuk, motif, dan ragam hias yang diterapkan pada bangunannya. Untuk menganalisis aspek tersebut, penelitian ini menggunakan metode *stylistic attribute*, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengkajian ragam hias makam. Metode ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias dekoratif. Ragam hias arsitektural mencakup elemen-elemen seperti badan makam (jirat/kijing), gunungan, serta nisan (Rosmawati, 2013). Sementara itu, ragam hias dekoratif meliputi motif-motif yang melekat pada makam berupa bentuk benda alam, pola geometris, tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna), figur manusia (antropomorfik), hingga kaligrafi (Mansyur, 2014).

1.5.7 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahap akhir dalam proses penelitian, yaitu dengan melakukan penafsiran serta penarikan kesimpulan terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti berupaya menjawab seluruh pertanyaan penelitian berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi perlu dicantumkan sistematika penulisan titik tujuannya agar skripsi yang ditulis dapat terarah dan sistematis. Sistematika penulisan tersebut diuraikan dalam bentuk bab dengan pembahasan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang disusun melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

- **Bab I** Pendahuluan, berisi Latar Belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- **Bab II** Profil dan Sejarah dari Lokasi Penelitian, berisi Profil Wilayah Kabupaten Gowa, sejarah singkat dan peran budaya, dan aspek sosial budaya dan religius, Deskripsi Temuan Pada Kompleks Makam Arung Palakka,
- **BAB III** Hasil dan Pembahasan, berisi Deskripsi Situs Kompleks Makam Arung Palakka,
- **BAB IV** Penutup, Kesimpulan dan Saran

BAB II

Profil dan Sejarah dari Lokasi Penelitian

2.1 Profil Wilayah Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah $\pm 1.883,33$ km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis Kabupaten Gowa terletak 119°27'5" Bujur Timur dan 5°12'5" Lintang Selatan. Secara administrasi Kabupaten Gowa terbagi menjadi 18 Kecamatan yang terdiri dari 46 kelurahan dan 121 desa, Kecamatan Tombolo Pao merupakan kecamatan terluas dengan luas sebesar 251,82 km² atau sama dengan 13,37% dari seluruh Wilayah Kabupaten Gowa sedangkan Kecamatan Bajeng Barat merupakan wilayah terkecil dengan luas 19,04 km² atau 1,01% total Wilayah Kabupaten Gowa. Kabupaten Gowa berbatasan dengan:

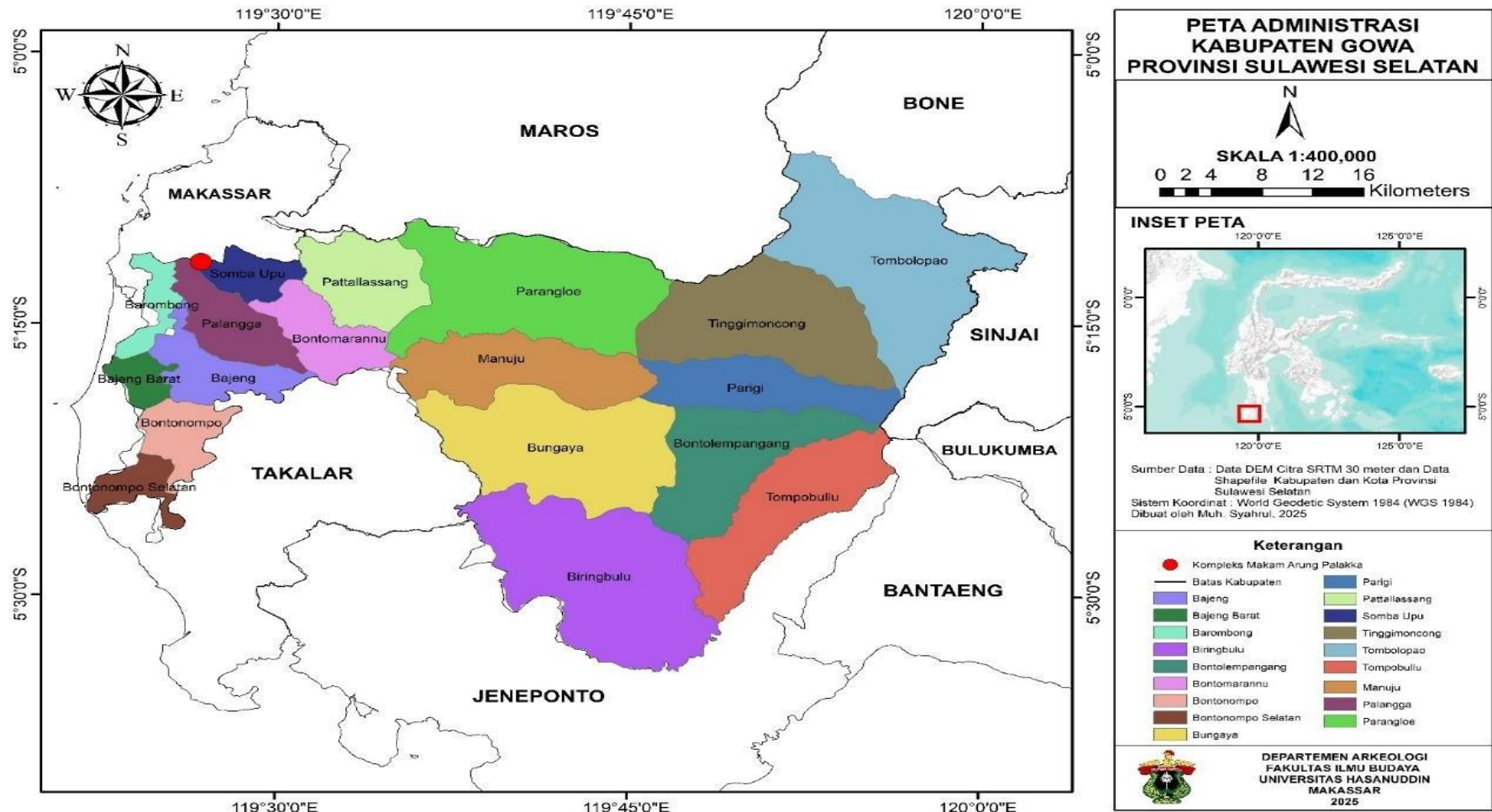
Sebelah utara: Kota Makassar dan Kabupaten Maros

Sebelah timur: Kabupaten Sinjai dan Bone

Sebelah selatan: Kabupaten Jeneponto dan Bantaeng

Sebelah barat: Selat Makassar

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit- bukit, yaitu sekitar 72,26% meliputi Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, TOMPobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattalassang, Pallangga, Barombong, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa memiliki kondisi klimatologis yang tergolong, rata-rata suhu udara tertinggi pada tahun 2021 berkisar 29,5° terjadi pada bulan Agustus, sedangkan untuk rata-rata suhu terendah berkisar 27,2° terjadi pada bulan Januari. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Kabupaten Gowa memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Gowa (Dok Muh. Syahrul, 2024)

2.2 Sejarah Singkat dan Peran Budaya

Secara historis, Kabupaten Gowa memiliki posisi strategis dalam sejarah Sulawesi Selatan karena merupakan pusat Kerajaan Gowa, salah satu kerajaan besar yang berjaya sejak abad ke-16 hingga ke-17. Dalam catatan sejarah, Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Alauddin (1593-1639) dan Sultan Hasanuddin (1653-1669). Wilayah Gowa juga menjadi arena penting dalam kontak budaya antara Islam dan tradisi lokal. Islam masuk ke Gowa sekitar tahun 1605 M, dibawa oleh Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk ri Pattimang dari Sumatera. Sejak saat itu, Gowa menjadi pusat penyebaran Islam di bagian selatan Sulawesi. Arsitektur, seni ukir, serta sistem sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan tradisi kerajaan lokal.

Dalam konteks seni dan arsitektur makam, pengaruh budaya Islam dan tradisi Gowa tampak jelas pada makam-makam raja, bangsawan, dan tokoh penting, seperti Kompleks Makam Sultan Hasanuddin di Katangka dan Kompleks Makam Arung Palakka di Somba Opu. Situs-situs tersebut menampilkan bentuk jirat bertingkat, cungkup beratap limasan, serta nisan berpola pipih dan silindrik yang dihiasi dengan ragam hias khas Bugis-Makassar.

2.3 Aspek Sosial Budaya dan Religius

Masyarakat Gowa dikenal memiliki sistem nilai yang kuat, yang berpadu antara adat (*pangngadereng*) dan ajaran Islam. Prinsip *pangngadereng* mencakup norma sosial, etika, hukum adat, serta tata perilaku yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Setelah Islam masuk, sistem ini tidak hilang, melainkan mengalami transformasi menjadi tatanan sosial-religius yang lebih kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gowa menjunjung tinggi nilai "siri' na pacce", yaitu konsep harga diri dan solidaritas sosial. Nilai ini memengaruhi cara masyarakat memperlakukan ruang-ruang sakral, termasuk makam raja dan leluhur. Makam bukan hanya dianggap tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga simbol identitas dan penghormatan terhadap asal-usul genealogis. Oleh karena itu, arsitektur dan seni ragam hias pada makam di Gowa memiliki makna ganda sebagai warisan seni dan ekspresi spiritual. Secara budaya, masyarakat Gowa juga masih memelihara tradisi ziarah makam, terutama ke situs-situs tokoh penting seperti Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka. Tradisi ini tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi juga upaya mempertahankan memori kolektif tentang kebesaran leluhur dan nilai-nilai moral yang diwariskan.